
Kajian Nilai-nilai Toleransi dan Gotong Royong Pada Permainan Tradisional di Kabupaten Sumenep

Salamet Wahedi¹, Mufti Syaifuddin², Hodairiyah³

^{1,2,3} STKIP PGRI Sumenep

salametwahedi@stkippggrisumenep.ac.id

Article history

Received:

15.09.2024

Received in revised form:

10.10.2024

Accepted:

04.01.2025

Keywords:

Traditional games, tolerance, mutual cooperation, Sumenep

Abstract: The existence of traditional games has indirectly shown the public the cultural results of a community group. Traditional games are a reflection of people's behavior in building their civilization. Remembering that traditional games have a basis in local culture or local wisdom that exists in the community itself. Traditional games, also known as folk games, are a recreational activity that not only aims to entertain oneself, but also as a tool to maintain social relationships and comfort in society. It is correct to say that play is a necessity for children, so that children gain value and progress in the development of daily life. Through traditional games, the values of tolerance are introduced and instilled in individuals. Instilling the values of tolerance through traditional games will be fun and not boring. The terminology "gotong royong" comes from Javanese, namely the word gotong which means to shoulder and the word royong which means to be together. The combination of the words gotong royong, if interpreted entirely, means working together to complete a particular activity involving joint activities. The method used in the research is a qualitative method. Qualitative methods are research procedures that produce descriptive data, speech or writing and observable behavior from people (the subjects themselves).

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi telah memberikan dampak pada dunia permainan tradisional. Gencarnya arus teknologi menawarkan berbagai kenyamanan dalam permainan yang lazim di kenal dengan *Game*. Akses permainan *Game* yang begitu mudah telah menggeser permainan tradisional di kalangan masyarakat, terlebih khususnya di kalangan anak-anak. Maraknya pilihan permainan *Game* yang memberikan kenyamanan telah membuat anak-anak meninggalkan permainan tradisional yang cenderung melibatkan gerak tubuh/olah tubuh dalam mempermainkannya. Berbeda dengan permainan yang berbasis teknologi (*Game*) yang cenderung sedikit melibatkan gerak tubuh/olah tubuh dalam proses permainannya.

Keberadaan permainan tradisional secara tidak langsung telah menunjukkan kepada masyarakat tentang hasil kebudayaan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat. Permainan tradisional menjadi cerminan perilaku masyarakat dalam membangun peradabannya. Mengingat permainan tradisional memiliki basis kebudayaan lokal atau *local wisdom* yang ada di masyarakat itu

sendiri. Melalui permainan tradisional masyarakat berusaha memberikan pengajaran akan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Proses pengajaran dan penanaman nilai-nilai dan norma dari permainan tradisional diharapkan dapat menjadi bekal ketika individu beranjak menjadi dewasa dan telah siap mengambil setiap peranan dari status yang dimiliki.

Penyisipan proses pengajaran dan penanaman nilai dan norma melalui permainan tradisional menjadi penting, karena kegiatan bermain bagi seorang individu sebagai bagian dari proses perkembangan dan pertumbuhannya yang bisa meliputi, antara lain : fisik, sosial, emosi, spiritual dan kemampuan intelektual. Melalui kegiatan bermain permainan tradisional individu secara tidak langsung telah di ajak untuk memiliki kemampuan identifikasi dan interaksi dengan lingkungan sekitar yang ada. Proses identifikasi dan interaksi dari kegiatan bermain permainan tradisional telah membawa individu memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan sekitar dan memiliki tingkat kesadaran untuk merawat lingkungan sekitar.

Permainan tradisional sebagai salah satu warisan budaya memiliki kemampuan dalam menjaga kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat untuk diwariskan pada generasi selanjutnya. Lebih dari itu keberadaan permainan tradisional terdapat unsur-unsur bermain yang membutuhkan rasa kesenangan dan gerak motorik dari seorang individu. Selain itu, terdapat juga unsur hiburan dan peningkatan aktifitas fisik individu sebagai faktor penting dalam proses belajar yang kondusif dari seorang individu.

Permainan diartikan sebagai istilah luas yang mencakup pada kegiatan dan perilaku yang luas dan bertindak sebagai ragam tujuan yang sesuai pada tingkat perkembangan usia anak. Permainan dapat didefinisikan: (1) sebagai kecenderungan, (2) konteks, (3) perilaku yang dapat diamati, (4) sesuatu ketetapan yang berbeda-beda.¹

Permainan tidak lepas dari pada adanya kegiatan bermain anak, sehingga istilah bermain dapat digunakan secara bebas, yang paling tepat adalah setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkan, bermain dilakukan secara suka rela oleh anak tanpa ada pemaksaan atau tekanan dari luar. Bermain secara umum sering dikaitkan dengan kegiatan anak-anak yang dilakukan secara spontan yang terdapat 5 pengertian:²

1. Bentuk kegiatan bersifat menyenangkan serta memiliki nilai intrinsik.
2. Tidak memiliki tujuan yang ekstrinsik, motivasinya lebih banyak bersifat intrinsik (membangun sesuatu dari dalam diri sendiri).
3. Bersifat spontan dan sukarela, tidak ada unsur keterpaksaan dan bebas dipilih oleh anak serta melibatkan peran aktifnya.
4. Memiliki hubungan sistematis yang khusus dengan sesuatu yang bukan bermain, seperti kreativitas, pemecahan masalah, belajar bahasa, perkembangan sosial.

Tidak salah bahwa permainan tradisional merupakan permainan anak-anak dari bahan sederhana sesuai aspek budaya dalam kehidupan masyarakat. Permainan tradisional juga dikenal sebagai permainan rakyat merupakan sebuah kegiatan rekreatif yang tidak hanya bertujuan untuk menghibur diri, tetapi juga sebagai alat untuk memelihara hubungan dan kenyamanan sosial bermasyarakat. Tepat apabila dikatakan bahwa permainan merupakan kebutuhan bagi anak, sehingga anak memperoleh nilai dan kemajuan perkembangan kehidupan sehari-hari.³

¹Kurniawan, AroWibowo. 2019. *Olahragadan Permainan Tradisional*. Wineka Media. Malang. Hal. 8

²*Ibid.*

³*Ibid.*

Istilah “toleransi” bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri. Istilah “toleransi” memiliki keterkaitan dengan berbagai konsep lain, seperti intoleransi, akseptasi, mayoritas-minoritas, dialog lintas agama, serta pluralisme agama yang semuanya merupakan bagian integral yang ada dalam dinamika sosial umat lintas agama. Terminology “toleransi” berasal dari Bahasa latin “*tolerare*” yang memiliki makna membiarkan pihak lain yang memiliki pandangan atau sikap lain tanpa dihalang-halangi.⁴

Tidak salah apabila toleransi memiliki hakikat sebagai manifestasi hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai di antara keragaman yang ada. Merujuk pada konteks bangsa Indonesia, penerapan toleransi kehidupan mengalami dinamika pasang surut. Kondisi pasang surut bukanlah suatu alasan, mengingat masing-masing sering adanya pemahaman *disintegratif* yang bertumpu pada pola hubungan “mereka” dan “kita, atau seperti kata “mayoritas” dan “minoritas”.

Merujuk pada bahasa Arab, istilah toleransi diartikan dari kata *tasamuh*. Kata “tasamuh” berasal dari akar kata *samhan* yang memiliki arti mudah atau memudahkan. Penjelasan tersebut mengacu pada penjelasan ahli bahasa dari Persia yaitu Ibnu Faris dalam *Mu'jam Maqayis Al Lughat* menyatakan bahwa kata *tasamuh* secara harfiah berasal dari kata *samhan* yang berarti *kemudahan* dan *memudahkan*.⁵

Keberadaan nilai-nilai toleransi dalam permainan tradisional perlu ada didalamnya. Melalui permainan tradisional, nilai-nilai toleransi diperkenalkan dan ditanamkan kepada individu. Penanaman nilai-nilai toleransi melalui permainan tradisional akan menjadi menyenangkan dan tidak membosankan. Rasa senang akan bermain menjadi stimulus untuk memperkenalkan dan mengajarkan akan pentingnya sikap toleransi bagi sesama. Sikap toleransi bisa diterapkan langsung ketika individu bermain, hal ini bisa memberikan dampak positif pada pola perilaku individu yang telah bersentuhan dengan nilai-nilai toleransi dalam permainan tradisional.

Konsep gotong royong memiliki nilai yang tinggi dengan bangsa Indonesia, khususnya sebagai masyarakat agraris. Konsep istilah gotong royong untuk pertama kali tampak dalam bentuk tulisan dalam karangan-karangan tentang hukum adat dan juga dalam karangan-karangan tentang aspek-aspek sosial dari pertanian (terutama Jawa Timur) oleh para ahli pertanian Belanda.⁶

Terminologi “gotong royong” berasal dari bahasa Jawa, yaitu kata gotong yang memiliki arti memikul dan kata royong yang memiliki arti bermaksud bersama-sama. Penggabungan kata gotong royong apabila diartikan seluruhnya memiliki maksud bekerja sama dalam menyelesaikan suatu kegiatan tertentu yang menyangkut kegiatan bersama. Kegiatan gotong royong yang ada di bangsa Indonesia telah ada sejak jaman sejarah Indonesia yang diawali dengan zaman Hindu dengan beberapa sistem kerajaan yang ada pada waktu itu.

Permainan tradisional yang dimainkan memiliki nilai penting akan gotong royong. Baik disadari ataupun tidak, melalui permainan tradisional telah mendorong adanya gotong royong. Gotong royong dalam permainan tradisional merupakan wujud nyata dari kebudayaan yang terjadi interaksi sosial di masyarakat dan perkembangan berikutnya berubah menjadi kebutuhan manusia, baik individu atau masyarakat. Interaksi sebagai cerminan dari gotong royong pada permainan tradisional merupakan tindakan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dan masing-masing pihak bisa saling mempengaruhi dan terdapatnya niat masing-masing.⁷

⁴Safei, Agus Ahmad. 2020. *Sosiologi Toleransi : Kontestasi, Akomodasi, Harmoni*. Deepublish Publisher. Sleman. Hal 19

⁵Yahya, Ahmad Syarif. 2017. *Ngaji Toleransi*. PT Alex Media Komputindo. Jakarta. Hal. 2

⁶Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. Hal. 56

⁷Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial*. Andi Offset. Yogyakarta. Hal. 57

METODE

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh tentang nilai-nilai permainan tradisional dalam upaya meningkatkan toleransi dan gotong royong. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek itu sendiri).

Subyek penelitian nilai-nilai permainan tradisional dalam upaya meningkatkan toleransi dan gotong-royong meliputi para pegiat kelompok permainan tradisional, dinas Pendidikan, dan dinas kebudayaan pariwisata dan olahraga. Selain itu bisa ditambahkan informan seperti anggota masyarakat yang memiliki pengalaman dan pengetahuan dalam menjabarkan nilai-nilai yang terkandung pada permainan tradisional. Pengumpulan data melalui proses wawancara, observasi dan studi kepustakaan.

Penelitian Nilai-nilai Permainan Tradisional dalam Upaya Meningkatkan Toleransi dan Gotong Royong. Berdasarkan hal tersebut, penggunaan teknik analisis data mendasarkan pada analisis data fenomenologis yang memiliki lima tahapan dalam analisis datanya.⁸Pertama adalah *bracketing*. Kedua, reduksi dan eliminasi ekspresi-ekspresi tersebut mengacu pada pertanyaan. Ketiga, membuat *cluster* (pengelompokan) dan menuliskan tema terhadap ekspresi-ekspresi yang konsisten. Keempat, melakukan validasi terhadap ekspresi-ekspresi, *labeling* terhadap ekspresi dan tema. Kelima, membuat *Individual Textural Description*(ITD).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian permainan tradisional di kabupaten Sumenep menunjukkan adanya beberapa permainan tradisional yang memiliki nilai-nilai toleransi dan gotong royong dalam proses permainannya. Permainan-permainan tersebut tentunya perlu mendapat perhatian lebih lanjut untuk dipertimbangkan dalam proses pembelajaran dan pengetahuan pada generasi berikutnya untuk lebih mengenal kearifan lokal dan pembentukan karakter. Permainan-permainan tersebut antara lain meliputi :

Pertama, permainan pletokan merupakan semacam permainan tembak menembak. Permainan yang idealnya dimainkan dengan berkelompok atau perorangan. Bermain berkelompok dengan membagi beberapa kelompok, minimal dua kelompok dan saling berhadapan untuk mengalahkan, sedangkan perorangan dengan membidik sasaran tertentu yang telah disepakati dan menentukan pemenangnya apabila tepat sasaran. Perangkat permainan pletokan terbuat dari bambu sebagai laras atau lubang tembang dengan panjang sekitar 30-40 cm dengan diameter 1-1,5 cm. Sementara itu dibuatlah penyodok dengan bambu yang diraut sepanjang bambu yang dibutuhkan sesuai dengan laras atau lubang tembang dengan panjang yang disesuaikan dan dilebihkan panjangnya sekitar 10 cm untuk pegangan.

Hakikat gotong royong pada permainan pletokan membangun kebersamaan dalam perbedaan dengan nilai-nilai fundamental saling membantu meringankan beban yang ada. Proses penyiapan bahan permainan pletokan yang terdiri dari beberapa bentuk telah menuntun individu yang terlibat pada permainan untuk bekerja sama. Kerjasama sebagai bentuk penerjemahan tolong menolong agar individu yang memiliki keterbatasan kemampuan menyiapkan media permainan pletokan agar dapat memiliki alat untuk bermain pletokan. Kebersamaan permainan pletokan tercerminkan dalam bentuk beregu.

⁸Moustakas dalam Asep Sudarsyah. KERANGKA ANALISIS DATA FENOMENOLOGI(Contoh Analisis Teks Sebuah Catatan Harian). ISSN 1412-565 X.

Permainan pletokan yang bertanding antar tim telah menunjukkan nilai-nilai kebersamaan dalam menyelesaikan suatu persoalan dalam bingkai gotongroyong. Wajah kompetisi dari suatu permainan memang tidak bisa dihilangkan begitu saja, seperti halnya permainan pletokan yang berkelompok telah menunjukkan hal mendasar dari gotong royong dari kompetisi (permainan) pletokan. Saling menguatkan dalam satu tim atau kelompok yang berhadapan dengan kelompok lain dalam permainan pletokan telah menunjukkan adanya pembagian tugas atau posisi untuk saling melengkapi dalam permainan pletokan. Pembagian tugas menjadi penting untuk melihat dan mengukur kemampuan setiap anggota tim. Melalui pembagian tugas atau posisi di permainan pletokan berusaha menumbuhkan rasa kepedulian untuk saling membantu antar anggota apabila terdapat suatu persoalan yang datang.

Kedua, *Đuwâ' Sèket* merupakan permainan yang diiringi lagu sebagai pengantar permainannya. Permainan *Đuwâ' Sèket* cukup sederhana dalam memainkannya. Tidak membutuhkan tempat yang luas untuk memainkannya, seperti di teras rumah atau langgar. Alat permainan *Đuwâ' Sèket* berupa batu, dengan rincian satu batu besar dan beberapa batu kecil, yang akan di pegang oleh tiap pemain. Semakin banyak pemainnya, semakin makin banyak batu kecil yang ada. Cara permainan *Đuwâ' Sèket* dimulai dengan posisi duduk para pemain yang berputar dengan masing-masing pemain memegang batu kecil. Berikutnya adalah batu besar dikelilingkan dan di pegang oleh tiap pemain dengan bergantian. Berputarnya batu besar dipertandingan *Đuwâ' Sèket* diiringi oleh lagu yang memiliki syair berikut :

*Duwe' seket,
ayo' ket, kettang lagi,
ayogi, gigi empat
ayo pat, palang merah,
ayo rah, raaspote,
ayote, tembok esseng,
ayoseng, sengko' andi',
ayo di', didi' botak,
ayotak, botak bellu,
ayolu', lu-ghulu'an*

Permainan *Đuwâ' Sèket* memiliki nilai-nilai toleransi yang tidak kalah penting dengan permainan lainnya. Fakta bahwa permainan *Đuwâ' Sèket* sering dimainkan di tempat ibadah yaitu Langgar merupakan hal menarik. Tempat ibadah yang identik dengan kekhusukan ibadah ternyata bisa menjadi tempat permainan anak-anak dalam berproses tumbuh berkembang. Langgar sebagai tempat ibadah tidak menjadi tempat yang kaku bagi tempat bermain, meski beberapa nilai dan norma tetap di jaga selama di Langgar.

Langgar sebagai tempat ibadah untuk permainan *Đuwâ' Sèket* telah menjadi ruang toleransi dua dimensi kehidupan yang berbeda. Dimensi kebahagiaan dunia dengan dimensi religi berbagi ruang dalam proses tumbuh kembang individu untuk belajar akan nilai-nilai toleransi. Perbedaan dua dimensi inilah yang tidak langsung telah disentuh oleh para individu yang terlibat dalam permainan *Đuwâ' Sèket*. Melalui permainan *Đuwâ' Sèket* yang ada di Langgar telah mendidik para pemain *Đuwâ' Sèket* untuk memiliki bibit toleransi dalam menghargai perbedaan nilai-nilai religi dengan nilai duniawi, bahwa secara tidak langsung nilai duniawi dengan nilai-nilai religi memiliki keseimbangan dalam proses kehidupan manusia.

Pemberian ruang toleransi pada dunia individu untuk bermain di Langgar telah memberikan

proses pembelajaran pentingnya toleransi. Individu di beri ruang kebebasan ekspresi (bermain) dengan membekali segala nilai dan norma sebatas agar perilaku tetap terjaga selama bermain di Langgar. Proses seperti inilah yang akan menjadi pengalaman dan tertanam di memori individu betapa pernah ada masa-masa mendapat perilaku toleransi dari generasi sebelumnya.

Ketiga, lalak bhuta merupakan permainan yang juga menggunakan lagu atau terdapat syair dalam memainkannya. Syair tersebut ialah : *“Lak-lalak bhuta, sala settongpegha’aghi...”*. Permainan ini terdiri atas beberapa pemain, minimal 4-5 orang. Permainan akan lebih seru, ketika pemain yang ikut andil melebihi batas minimal, kerana di sanalah yang akan menimbulkan sebuah kekompakan. Kekompakan itu ditujukan dengan saling menjaga agar tidak ketahuan dari pihak yang sedang mencari.

Permainan lalak bhuta memiliki nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam proses permainannya. Sekilas permainan lalak bhuta hanyalah permainan biasa, namun siapapun yang bermain lalak bhuta akan melewati proses pembelajaran adanya nilai-nilai toleransi. Secara sederhana toleransi dipahami sebagai bentuk perilaku menghargai akan perbedaan. Lebih dari itu toleransi memiliki makna terkandung bagi permainan lalak bhuta. Makna yang terkandung dari toleransi dalam permainan lalak bhuta adalah perilaku jujur. Perilaku jujur merupakan penjabaran lebih luas dari konsep toleransi. Melalui perilaku jujur individu sebagai pemain lalak bhuta di uji untuk jujur dari perbedaan yang ada.

Rasa ego individu suatu permainan memang tidak bias dilepaskan begitu saja. Bias ego terkadang menyertai individu dalam berperilaku, begitu juga dalam gambaran permainan lalak bhuta. Rasa ego yang mendorong pemain untuk bermain curang terlihat pada momen peristiwa beberapa individu yang bermain lalak bhuta tidak segan berbohong demi membela teman-temannya yang lain. Ketika si buta adalah individu yang tidak disukai, maka ia akan lama menjadi pemain yang buta, meskipun tebakannya benar, ia akan tetap disalahkan dengan cara mengingkarinya.

Ketidakjujuran yang ditunjukkan oleh beberapa pemain dalam permainan lalak bhuta secara tidak langsung bisa merusak suasana permainan. Tidak tepat apabila dibiarkan begitu saja. Perlu adanya sikap toleransi untuk saling mengingatkan akan perbuatan yang merugikan orang lain. Perbedaan yang muncul bukanlah karena faktor perbedaan budaya, namun perbedaan perilaku antara yang tidak jujur dan yang jujur menjadi penting untuk diungkapkan. Toleransi pada titik tertentu berusaha menjadi parameter terhadap seberapa besar kesalahan yang diperbuat oleh seorang individu ataupun kelompok terhadap lawan komunikasinya. Sementara itu toleransi juga memiliki batas dalam menjaga keutuhan dan kebersamaan anggota lain dengan menyingkirkan perilaku yang di anggap menyimpang dan merugikan kebersamaan.

Keempat, Bantengan termasuk permainan yang melibatkan olah fisik dan strategi berpikir secara berkelompok. Permainan bantengan dimainkan oleh dua kelompok atau dua grup. Setiap kelompok terdiri atas lima sampai tujuh orang. Masing-masing kelompok harus bisa mempertahankan kekuasaan atau tempat yang mereka miliki agar tempat kekuasaannya tidak diambil alih oleh tim yang lainnya. Tempat pertahanan tersebut biasanya menggunakan tembok, pohon, tiang bendera dan sebagainya. Permainan bantengan bebas dimainkan oleh siapapun, baik laki-laki maupun perempuan. Tidak salah apabila bermain bantengan tidak melihat batasan gender. Bisa pasti bercampur-aduk antara laki-laki dan perempuan dalam satu tim atau kelompok.

Permainan bantengan menunjukkan proses pembentukan toleransi melalui sikap penerimaan para pemain terhadap adanya perbedaan, baik usia, jenis kelamin, tingkatan kelas dalam satu tim. Kondisi ini menunjukkan bahwa permainan telah menjadi suatu permainan yang menanamkan nilai perbedaan baik horizontal maupun vertikal tidak menjadi halangan yang berarti

dalam bermain. Latar belakang tiap pemain yang berbeda menjadi ruang bagi tiap individu yang terlibat dalam permainan bantengan untuk belajar toleransi akan perbedaan yang dihadapi dan dialaminya.

Terdapatnya perbedaan pada para pemain bantengan telah memberikan pelajaran untuk bersikap dan bertindak. Individu yang biasa bermain bantengan telah terbiasa menghadapi perbedaan dan bersikap toleransi terhadap perbedaan yang terjadi tim bantengan. Toleransi menjadi penting dalam menjaga keutuhan dan kekompakan tim untuk mencapai kemenangan dalam permainan bantengan. Anggota tim bantengan yang memiliki berbagai macam ide dan saran dalam permainan perlu di tampung dalam sebuah kesamaan persepsi strategi untuk disepakati bersama. Tiap ide atau gagasan tentang suatu rencana tuntut memenangkan permainan banteng anter kadang akan mendapat sikap yang berbeda- beda oleh para pemain. Perbedaan sikap dengan tetap menjaga suasana tim telah menunjukkan nilai-nilai toleransi untuk tetap saling menghargai antar pemain bantengan.

Tidak jarang di antara anggota tim ada yang menawarkan diri untuk menjalankan salah satu strategi yang disepakati. Sikap rela dari salah satu anggota tim untuk menawarkan diri untuk menjalankan salah satu strategi telah menunjukkan sikap rela berkorban untuk mengikat untuk menjaga kebersamaan pada tim. Sementara anggota tim lain menjadi pendukung dari individu yang telah menawarkan diri untuk menjalankan salah satu strategi yang telah disepakati. Nilai gotong royong lain juga tercerminkan pada sikap pemain bantengan pada suatu tim yang melakukan pembagian tugas berdasarkan kemampuan tiap anggota tim. Pembagian tugas berdasarkan kemampuan telah menunjukkan sikap saling membantu antar anggota tim agar berhasil memenangkan permainan bantengan. Sikap saling membantu yang diperlihatkan oleh para pemain bantengan tidak terlepas dari sikap saling percaya antar anggota yang telah ditunjukkan atau diamanatkan pada suatu posisi. Sikap saling percaya menjadi penguat kebersamaan dalam permainan bantengan, karena tiap para pemain yang telah diberi tugas akan berhasil menjalankan tugasnya. Terdapatnya sikap saling percaya dipermmainan bantengan telah menguatkan rasa kebersamaan dan gotong royong dalam upaya memberikan permainan terbaik.

Kelima, permainan balbudhi dulunya populer di kalangan anak-anak penggembala ternak untuk mengisi waktu senggang di siang hari, terlebih pada saat menjelang sore hari sembari menggembalakan ternak di ladang “pangowannana” (penggembalaan). Banyaknya anak-anak yang menggembalakan ternak tidak jarang muncul ajakan untuk bermain balbudhi. Ajakan bermain balbudhi biasanya melalui beberapa cara, antara lain : dengan *ngejung* (bernyanyi), *asedelan* (pantun, sindiran) dan ada juga melalui *paparegan* (ungkapan nasehat) Permainan Balbudhi merupakan permainan tradisional yang hingga kini masih penggemar yang tidak sedikit di kabupaten Sumenep. Balbudhi berasal dari kata *bal* dan *budhi*. Bal yang memiliki arti bola dan budhi yang berarti belakang, jadi apabila kata balbudhi diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘bola belakang’. Arti seutuhnya memiliki maksud sebagai permainan bola yang di lempar ke arah belakang dan lawan harus menangkap bola yang terlempar tersebut. Permainan balbudhi merupakan jenis permainan beregu dan dimainkan di ruangan terbuka seperti di tanah lapang yang datar dan tidak licin.

Permainan balbudhi sebagai permainan tradisional memiliki arti penting dalam upaya meningkatkan nilai-nilai budaya permainan tradisional di Indonesia, khususnya di kabupaten Sumenep. Arti penting dari permainan balbudhi memberikan bekal karakter berbudaya terlebih bagi anak-anak agar

kelak menjadi manusia yang tidak terlepas dari akar budayanya. Hal ini menjadi penting karena akan membentuk identitas kebudayaan bagi seorang individu.

Nilai-nilai yang terkandung dalam permainan balbudhi, antara lain : terbentuk rasa disiplin para pemain. Penanaman rasa disiplin ada dikarenakan tiap-tiap pemain harus mematuhi peraturan-peraturan permainan yang telah ditetapkan atau telah diberlakukan. Tidak hanya itu, permainan balbudhi juga memiliki nilai-nilai akan solidaritas, hal ini akan berlaku ketika bola yang digunakan terbuat dari salah satu baju pemain agar pemain yang lain tidak diperkenankan untuk memakai baju selama permainan berlangsung.

Nilai lain dari permainan balbudhi memiliki nilai kegotong royongan sebagai upaya untuk mencapai suatu tujuan dengan menanamkan rasa persatuan dan kerja sama antara pemain. Bentuk kerjasama tersebut bisa terlihat pada suatu tim, misal tim A sebagai tim pemukul dimana para anggotanya memiliki urutan yang telah ditentukan untuk memukul. Langkah-langkah kegiatan dalam permainan apabila urutan pemain pertama tidak dapat memukul dengan baik maka akan dilanjutkan oleh pemain berikutnya sebagai pemukul untuk mencapai angka yang tinggi dan meraih kemenangan. Hal ini menunjukkan terdapatnya kerjasama antar pemain untuk membawa tim-nya unggul. Begitu juga sebaliknya, bagi tim yang berposisi menangkap juga adanya kerjasama dalam menentukan pembagian posisi dalam mengantisipasi agar bola bias tertangkap dan tidak jatuh di daerah pertahanan yang di jaga.

Keberadaan permainan tradisional memiliki nilai positif dalam membentuk karakter individu untuk tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Terlebih karakter yang sesuai dengan nilai-nilai toleransi dan gotong royong. Nilai-nilai toleransi dan gotong royong menjadi penting sebagai dasar pembentukan karakter individu agar lebih memilih kepekaan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Cermin nilai-nilai toleransi dan gotong royong tertuang pada hasil penelitian ini, antara lain :

Pertama, permainan tradisional membangun kebersamaan dari semua perbedaan kemampuan individu. Baik dari segi usia ataupun kemampuan dalam bermain di sebuah permainan, terlebih permainan yang memiliki sifat berkelompok. Permainan tradisional telah mengajarkan arti penting rasa kemanusiaan dan kebersamaan dari latar belakang stratifikasi sosial yang berbeda-beda.

Kedua, permainan tradisional membangun rasa gotong royong yang tercerminkan pada menyiapkan perangkat permainan yang dibutuhkan. Perangkat yang disiapkan dengan bersama dan saling tolong menolong menjadi cepat terselesaikan untuk bermain dengan segera. Pekerjaan yang diselesaikan dengan bersama-sama akan terasa ringan dan bahkan tanpa beban menjadikan hubungan antar individu atau kelompok yang terlibat dalam permainan tradisional memiliki akar kebersamaan yang kuat.

Ketiga, permainan tradisional menjadi salah satu media dalam menanamkan nilai-nilai kebersamaan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan/persoalan dengan bersama sejak usia dini. Penanaman nilai-nilai kebersamaan sebagai cermin gotong royong sejak usia dini bias menjadi dasar bagi seorang individu dalam berinteraksi dengan lingkungan yang ada. Secara tidak langsung melalui permainan tradisional telah menawarkan cara sosialisasi pembelajaran dan penanaman nilai-nilai toleransi dan gotong royong yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Keempat, melalui permainan tradisional yang bias dimainkan di mana saja, termasuk disekitaran tempat ibadah secara tidak langsung telah mengajarkan nilai-nilai toleransi beserta batasan-batasan sosial yang ada. Batasan keagamaan pada sisi ritualitas keagamaan tidak menghalangi individu untuk bermain tempat ibadah. Tempat ibadah bisa menjadi ruang pembelajaran terhadap nilai-nilai toleransi dan gotong royong yang ramah melalui permainan tradisional.

Kelima, melalui permainan tradisional bias ego yang dimiliki oleh para pemain bias terminimalisir dengan sikap-sikap kejujuran. Sikap jujur menunjukkan perilaku toleransi akan suatu kebenaran permainan yang bias dicurangi oleh salah satu pemain. Melalui toleransi yang ada di permainan tradisional dalam menjaga keutuhan kelompok dalam bermain

KESIMPULAN

Permainan tradisional secara tidak langsung memiliki fungsi laten dalam mendidik individu/kelompok yang terlibat didalamnya. Fungsi laten tersebut berupa nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat untuk disampaikan pada generasi berikutnya. Melalui permainan tradisional, nilai-nilai toleransi diperkenalkan dan ditanamkan kepada individu. Penanaman nilai-nilai toleransi melalui permainan tradisional akan menjadi menyenangkan dan tidak membosankan. Gotong royong dalam permainan tradisional merupakan wujud nyata dari kebudayaan yang terjadi interaksi sosial di masyarakat dan perkembangan berikutnya berubah menjadi kebutuhan manusia, baik individu atau masyarakat. Interaksi sebagai cerminan dari gotong royong pada permainan tradisional merupakan tindakan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dan masing-masing pihak bias saling mempengaruhi dan terdapatnya niat masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur. 1991. *Nilai Budaya Dalam Permainan Rakyat Madura- Jawa timur*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, Jakarta.
- George Ritzer. 2004. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Hasyim, Umar. 1979. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Kerukunan Antar Umat Beragama*. Bina Ilmu. Surabaya.
- Jonathan H. Turner. 1998. *The Structure of Sociological Theory*. USA. Wadsworth Publishing Company
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Kurniawan, Aro Wibowo. 2019. *Olahraga dan Permainan Tradisional*. Wineka Media. Malang.
- Muhammad Basrowi. 2004. *Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Surabaya. UK Press.
- Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Safei, Agus Ahmad. 2020. *Sosiologi Toleransi : Kontestasi, Akomodasi, Harmoni*. Deepublish Publisher. Sleman.
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial*. Andi Offset. Yogyakarta.

Jurnal :

- Tom Donoghue and Keith Punch Ed (2003, p.44) dalam Asep Sudarsyah. *Kerangka Analisis Data Fenomenologi (Contoh Analisis Teks Sebuah Catatan Harian)*. Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol. 14 No. 1, April 2013.
- Moustakas dalam Asep Sudarsyah. *KERANGKA ANALISIS DATA FENOMENOLOGI (Contoh Analisis Teks Sebuah Catatan Harian)*. ISSN 1412-565 X.